BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia membuat suatu kebijakan yang berhubungan dengan keuangan, pelayanan umum, pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lainya antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah diatur dan dilaksanakan secara adil.[1] Pemerintah daerahpun andil memberikan kebijakan kepada pemerintah bawahannya tentang himbauan untuk meningkatkan dan memprioritaskan layanan publik dan selaras berdasarkan undang-undang.[2]

Seiring dengan hal itu tuntunan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang berkualitas terus meningkat.dari waktu ke waktu, tuntunan tersebut semakin berkembang seirama dengan tumbuhnya kesadaran bahwa warga negara memiliki hak untuk dilayani dan kewajiban pemerintah untuk memberikan pelayanan. Tantangan yang dihadapi dalam pelayanan publik adalah bukan hanya menciptakan sebuah pelayanan yang efesien, namun juga bagaimana juga dapat dilakukan tanpa membeda - bedakan status sosial mayarakat yang dilayani, atau dengan kata lain bagaimana menciptakan pelayanan yang adil dan demokratis.

Sementara melihat sejarah fenomena pelayanan publik bukanlah suatu wacana yang baru, fakta menunjukkan bahwa terdapat masalah penting dalam

[1] Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 18 A ayat 2

[2] Undang-undang Pemerintah Daerah No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian direvisi dengan Undang-undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan pelayanan publik, yaitu pertama, meningkatnya indikasi-indikasi diskriminasi pelayanan dalam penyelenggaraan. Dalam penyelenggaraan pelayanan publik dibutuhkan dibutuhkan aparatur yang memiliki komitmen dan semangat kerja tinggi untuk mencapai kinerja pelayanan publik yang sesuai standar pelayanan yang telah ditentukan, dan menghasilkan kepuasan dari masyarakat.

Pada masa reformasi tuntutan masyarakat terhadap pelayanan justru semakin gencar diperjuangkan bahkan diapresiasikan dalam kehidupan sehari-hari mengingat untuk mendapatkan layanan yang baik dan memuaskan masih dihadapkan oleh pilihan yang sulit. Padahal di era reformasi seperti sekarang ini seharusnya masyarakat mendapatkan kemudahan-kemudahan yang dapat mendorong berkembangnya dunia usaha, apalagi seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah, sudah selayaknya masyarakat mendapatkan kepuasan sebagaimana yang diharapkan, tetapi dalam kenyataannya justru masih saja terjadi keluhan masyarakat yang kurang puas atas layanan yang diberikan berbicara tentang pelayanan publik memang tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung, baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana juga kebijakan yang mengatur tentang pelayanan, terutama mengenai jalur birokrasi yang selama ini sering menjadi perbincangan dikalangan dunai usaha, karena masih mengindikasikan berbelit-belit.

Kinerja birokrasi pemerintahan Jokowi-JK dalam bidang pelayanan publik dipersepsikan membaik, meskipun tingkat kepuasan publik terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kinerja pemerintahan mengalami penurunan. Sejumlah menteri dinilai memiliki kinerja buruk.

Kesimpulan tersebut disampaikan CEO Lembaga Klimatologi Politik (LKP) Usman Rachman berdasarkan hasil survei nasional yang dilakukan di 34 provinsi pada 24-29 Oktober 2015. LKP mengambil sampel responden sebanyak 784 orang dengan menggunakan teknik wawancara melalui telepon. Berdasarkan hasil riset LKP, bagian terbesar 44,3 persen publik mempersepsikan bahwa birokrasi pelayanan publik semakin baik setelah satu tahun pemerintahan Jokowi-JK. Sebanyak 42,8 persen mempersepsikan sama saja dengan pemerintahan sebelumnya.

Sementara hanya 10,5 persen yang menyatakan bahwa birokrasi pelayanan publik di era pemerintahan Jokowi-JK semakin buruk jika dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya. Pada survei LKP Mei 2015, responden yang menyatakan semakin buruk sebesar 16,7 persen.[3] Dari semua survei dan hasil riset Lembaga Klimatologi Politik (LKP) menyimpulkan bahwa tingkat ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja birokrasi pemerintahan di bidang pelayanan publik mengalami penurunan.

Kita sering kali berhadapan dengan pelayanan publik dimana kebutuhan kita harusnya dilayani dengan baik, namun kadang kita kecewa dengan hal tersebut. Pelayanan publik sering kali hanya menjadi sebuah rutinitas kerja para pegawai yang seharusnya melayani dengan baik demi kepentingan semua unsur, golongan maupun komunitas masyarakat.

[3]http://www.cnnindonesia.com/politik/20151103142600-32-89161/survei-kepuasan-publik-terhadap-kinerja-pemerintahan-merosot/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh terkecil pemerintahan salah satunya layanan publik pihak kelurahan. Di situ kita bisa melihat betapa buruknya sebuah kinerja layanan yang jauh dari harapan. Mereka memandang sebuah jabatan ataupun bagian kerja adalah sebuah rutinitas, melayani kebutuhan masyarakat tanpa adanya profesionalisme ataupun *service* yang baik, bahkan jauh dari harapan masyarakat sebagai *customer* mereka.

Kita dapat merasakan mulai dari jam kerja yang molor, bahkan setiap hari pasti ada yang tidak masuk karena alasan yang tidak jelas hingga tata cara kerja yang seolah-olah tidak adanya target dan *administrative* yang tidak baik menjadikan semua permasalahan harus ditanggung oleh masyarakat yang mau tidak mau harus menyerah kepada mereka. Kita dapat melihat betapa santainya pegawai kelurahan dan buruknya dalam pelayanan, misalnya dalam pembuatan KTP.

Betapa kecewanya kita disaat hendak mengurus sebuah KTP harus bersusah payah untuk mendapatkannya. Berbagai alasan terlontar disaat kita akan mendapatkannya, mulai dari antrian, blanko yang kosong, pejabat kelurahan yang belum hadir, dan lain-lain tanpa adanya kejelasan yang pasti. Padahal kita sudah meluangkan waktu dan memenuhi segala persyaratan. Namun yang terjadi adalah kekecewaan yang seolah-olah harus kita tanggung sebagai harga mahal membuat KTP.

Sungguh ironis disaat kita harus mendapatkan hak sebagai warga negara namun tidak ada pelayanan yang baik bagi kita, padahal kita sudah memenuhi kewajiban sebagai warga negara. Mulai dari membayar pajak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentaati peraturan pemerintah hingga berbelanja apapun sudah dikenakan pungutan atau pajak. Dari sini jelas tidak adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Seharusnya pemerintah sudah sadar sepenuhnya arti pelayanan bagi masyarakat, mulai dari hal-hal yang kecil hingga besar dimana sudah seharusnya mereka berorientasi pada *the real service*.(pelayanan yang sesungguhnya).[4]

Dengan fenomena yang terjadi pada sebagian besar kepemerintahan tak terkecuali dilapisan suatu kelurahan yang ada di Indonesia maka hal ini sangat bersinggungan dengan Ajaran Islam yang mana Negara Indonesia merupakan Negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk Agama Islam, karena Islam merupakan Agama yang sangat menjunjung tinggi nilai - nilai kemanusiaan dan sosial, memberikan manfaat kepada orang lain dan saling tolong menolong, hal ini selaras dengan firman Allah SWT di surat Al – Maidah Ayat 2 yang berbunyi:

..... وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: *“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”*(QS. Al – Maidah: 2)

Kemudian hadist nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim juga menjelaskan anjuran untuk saling membantu satu sama lain, jika seseorang

[4] http://citizen6.liputan6.com/read/753723/buruknya-pelayanan-publik-di-indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan urusan seseorang, maka secara tidak langsung allah juga akan mempermudah urusannya.

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهَ فِي حَاجَتِهِ

Artinya: *"Barang siapa yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan membantu keperluannya"*(HR. Bukhori Muslim)

Disitulah inti pokok dari Komponen *Hablumminas* dalam islam, sehingga manusia menjadi pribadi yang saling memberi manfaat pada orang lain, karakter tersebut merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap muslimin dan muslimah, maka memberi manfaat kepada orang lain akan kembali kepada dirikita sendiri, hal ini selaras sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

خَيْرُ النَاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَاسِ

Artinya: *"Sebaik – baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia"*(HR. Ahmad).

Dalam Makna yang lebih luas Islam menganjurkan untuk saling membantu sesama dan juga saling memberi manfaat kepada orang lain, karena hasilnya juga kembali kepada diri kita sendiri.

Seiring berkembangnya waktu kualitas manusia khususnya umat Islam yang notabenenya merupakan umat yang dianjurkan oleh agama untuk menjunjung tinggi nilai – nilai sosial mulai mengalami penurunan yang sangat drastis, hal ini disebabkan oleh sikap tanggung jawab dan kesadaran diri yang terabaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pemerintah yang bertugas untuk melayani masyarakat, maka hal itu tidak dibenarkan, karena dengan mengabaikan sebuah tanggung jawab maka secara tidak langsung mereka telah mengabaikan amanah dan mengabaikan kepercayaan Masyarakat. jadi aktivitas yang melanggar kebijakan dan merugikan masyarakat disebabkan masalah sosial antara lain, faktor politik, religi, sosial budaya, ekonomi dan faktor yang saling mempengaruhi antarkomponen, terjadinya penyimpangan tingkah laku, dan penyimpangan struktur sosial tersebut dipicu dengan adanya kelompok deviasi, interaksi sosial, dan kebiasaan yang buruk.[5]

Hal itulah yang membuat para konselor tergelitik untuk mengkaji dan bertindak cermat, Berbagai macam upaya dilakukan demi memberikan jalan dan solusi dari fenomena buruknya kinerja pegawai kepemerintahan yang ada di Indonesia, khususnya dilapisan kepemerintahan yang terkecil, yakni tingkat kelurahan, guna membangun kembali etos kerja yang sempat terabaikan, yakni dengan menumbuhkan kembali etos kerja pada pekerjaannya, salah satunya dengan menggunakan Bimbingan Konseling Sosial, adalah proses pemberian bantuan yang diberikan untuk mewujudkan tatanan yang sejahtera baik individu, keluarga, dan masyarakat yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban, dan ketentraman baik lahir maupun batin, hal ini akan dapat terwujud melalui berbagai kerja sama dan tanggung jawab antara pemerintah dan masyarakat.

[5] Moh. Rosyid, "Kiprah Penyuluh Bagi Pengidap Social patologis Di Tengah Fase Menunggu Kiprah Negara", *Konseling Religi STAIN Kudus,* 2 (Desember, 2010), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep *Building Learning Power (BLP)* adalah salah satu konsep dari Bimbingan Konseling Sosial yang berfungsi sebagai meningkatkan kemampuan belajar manusia untuk dapat meningkatkan kualitas diri dengan baik dan secara nyata. Pengertian belajar dalam konteks *Building Learning Power* adalah penyesuaian diri terhadap situasi baru dimanapun pelajar berada.

Menurut konsep Agama, setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah (Suci) artinya oleh Allah manusia telah diciptakan dalam keadaan sempurna dengan segala potensi baiknya yang siap untuk dikembangkan.

Konsep *Building Learning Power* yang diartikan dengan Membangun Kapasitas belajar guna menghasilkan pribadi yang sangat Siap, Rela, dan Mampu. Konsep yang semula diterapkan diranah Civitas Akademika itu ternyata sangat berguna dan efektif jika diterapkan di ranah organisasi dan kepemerintahan guna menumbuhkan etos kerja pada setiap anggota maupun pegawainya, sehingga dengan potensi yang dimiliki akan tersalurkan kepada masarakat dengan diiringi dengan etos kerja yang baik pula.

Desa Ketajen merupakan desa yang terletak di kecamatan Gedangan Sidoarjo, dan Desa Ketajen merupakan salah satu desa yang baik dalam sistem birokrasi dan pelayanan masyarakat. Semula, sistem kepemerintahan desa ketajen tergolong pasif terhadap pelayanan dan pengembangan masyarakat, namun seiring berjalannya waktu, kepala desa dan perangkat desanya mulai menindaklanjuti kepasifan sistem kepemerintahannya sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat, yaitu dengan cara menumbuhkan etos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja pegawainya serta memperbaiki kualitas diri. Upaya tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya strategi yang jitu untuk membongkar kebiasaan lama, salah satu strategi yang digunakan yaitu pemberdayaan *Senior Team Leader* (STL).

Senior tim leader adalah tiga sampai lima orang terpilih dari suatu sekolah termasuk di dalamnya ada kepala sekolah yang siap, rela, dan mampu untuk mengikuti pelatihan pengembangan sekolah efektif. Pelatihan senior tim leader dilaksanakan secara profesional dan terstandar digabung dengan sekolah lain dengan kapasitas maksimal 40 orang peserta sehingga pelatihan bisa berlangsung secara efektif.

Senior tim leader termasuk kepala sekolah yang telah terlatih kembali ke sekolah masing-masing untuk menyusun dan melaksanakan action plan pengembangan sekolah berdasarkan skala prioritas yang telah ditentukan pada saat pelatihan. Sekolah yang masih memerlukan pendampingan dapat meminta pendampingan dari senior tim leader tingkat kabupaten atau tingkat kecamatan. Monitoring dilakukan oleh sekolah sendiri maupun oleh pengawas sekolah dengan menggunakan instrumen monitoring untuk sekolah efektif. Pelaporan perkembangan sekolah dilakukan setiap tahun secara manual atau secara online.[6]

Pemberdayaan *Senior Team Leader* (STL) merupakan strategi yang melibatkan sebagian orang penting dalam suatu komunitas atau lembaga yang dalam hal ini adalah kepala desa serta perangkat yang dianggap menjadi

[6] Margono, Pengembangan Masyarakat Mandiri. (Sidoarjo: LP2I Press, 2015) Hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang penting diwilayahnya untuk menjadi motorik atau penggerak terhadap anggota lainnya, *Senior Team Leader* (STL) bergerak dengan impian, tujuan dan harapan yang sama. Sehingga seluruh energi positif yang berasal dari para *Senior Team Leader* (STL) ini akan memancar dan menular kepada para perangkat lain khususnya dan kepada masyarakat desa Ketajen umumnya. Hari kehari strategi STL tersebut dijlankan. Pada akhirnya konsep *Building Learning Power* (BLP) dan strategi *Senior Team Leader* (STL) ini berhasil diterapkan di sistem kepemerintahan dan pelayanan desa Ketajen sehingga semua warga ketajen juga terkena imbas kebaikannya, khususnya seluruh perangkat desa yang telah terpancar energi positif dari sikap kesadaran, toleran, serta meningkatnya etos kerja dengan kualitas dirinya para *Senior Team Leader* (STL) hingga sampai sekarang ini.

Dari hasil konsep *Building Learning Power* yang diterapkan di perangkat desa tersebut, ternyata pengaruhnya sangat luar biasa terhadap etos kerjanya, dan efek baiknya akan tertuju pada Masyarakat dan desa Ketajen itu sendiri. maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di ranah kepemerintahan desa tersebut dengan mengambil judul Bimbingan Konseling Sosial melalui Konsep *Building Learning Power* dalam Meningkatkan Etos Kerja Perangkat Desa di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Bimbingan Konseling Sosial melalui Konsep *Building Learning Power* dalam Meningkatkan Etos Kerja Perangkat Desa di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana perubahan Etos Kerja Perangkat Desa di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan Proses Bimbingan Konseling Sosial melalui Konsep *Building Learning Power* dalam meningkatkan Etos Kerja Perangkat Desa di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo.
2. Mengetahui perubahan Etos Kerja Perangkat Desa di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari segi teoretis

   Dari segi teoretis, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau penambah referensi kepustakaan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti ataupun menganalisa penelitian tentang meningkatkan Etos Kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perangkat Desa. Selain itu, juga diharapkan untuk memberikan kontribusi teori dan konsep pada Desa - desa lain dalam hal pengembangannya.

2. Dari segi praktis

Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada Desa lain dalam melaksanakan kegiatan dan pengembangannya, dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan serta kebijakan dalam hal penerapan untuk meningkatkan Etos Kerja Perangkat Desa. Disamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan untuk menjadi sumber inspirasi bagi yang membutuhkan, terutama bagi yang sedang melakukan penelitian untuk mempermudah dan melancarkan analisisnya.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul "Bimbingan Konseling Sosial berbasis Konsep *Building Learning Power* dalam Meningkatkan Etos Kerja Perangkat Desa di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo".

Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah :

1. Bimbingan Konseling Sosial

Bimbingan Konseling Sosial adalah proses pemberian bantuan yang diberikan untuk mewujudkan tatanan yang sejahtera baik individu, keluarga, dan masyarakat yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban, dan ketenteraman baik lahir maupun batin, hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dapat terwujud melalui berbagai kerja sama dan tanggung jawab antara pemerintah dan masyarakat.

Bimbingan dan Konseling sosial Meliputi Pengembangan:

a. Pemahaman tentang keragaman suku dan budaya.
b. Sikap-sikap social (empati dan lain - lain)
c. Kemampuan berhubungan social secara positif

Permasalahan individu ditinjau dari tugas-tugas dan aspek-aspek perkembangan yang meliputi: perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkemabangan moral dan etika, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama.[7]

Dalam menumbuhkan etos kerja dan membangun kualitas diri perangkat desa, penelitian ini difokuskan terhadap pemberdayaan STL (*Senior Team Leader)* yaitu istilah tim inti dari pada konsep BLP (*Building Learning Power)* dalam hal ini adalah perangkat desa, maka, pada prosesnya, layanan Bimbingan Konseling Sosial berbasis konsep BLP (*Building Learning Power)* dikemas dengan metode training yang menggunakan teknik konseling kolompok.

Konseling kelompok merupakan salah satu teknik yang ada dalam layanan bimbingan konseling sosial yang dilaksanakan untuk membantu klien dalam hal ini adalah Perangkat desa atau bisa disebut STL (istilah dalam konsep BLP) dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan

[7] Ika Nur Halimah & Faiz Hisyam, BKI Belajar 2014: Tujuan Bimbingan Konseling Sosial, (http://m-belajar.blogspot.co.id/2014/04/tujuan-bimbingan-konseling-sosial.html?m=1, diakses 24 Maret 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari - hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remidial dan pencapaian fungsi – fungsi secara optimal. Konseling kelompok mengatasi klien dalam keadaan normal, yaitu tidak sedang mengalami gangguan fungsi – fungsi kepribadian.[8]

Adapun tahapan dalam proses Konseling kelompok dalam layanan Bimbingan konseling Sosial berbasis Konsep *Building Learning Power* adalah:

a. Pra Konseling
b. Tahap Permulaan
c. Tahap Transisi
d. Tahap kerja – kohesi
e. Tahap Akhir
f. Tahap Evaluasi

2. *Building Learning Power* (BLP)

Salah satu peneliti dibidang pengembangan potensi dasar manusia (Prof. Guy Claxton, dari University of Winchester, Inggris) berkesimpulan bahwa dalam diri setiap seseorang ada potensi besar yang siap untuk dikembangkan yang diberi nama *Learning Power*. Membangun kapasitas belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, sehingga kegiatannya disebut membangun kapasitas belajar *(Building Lerning Power).*

[8] Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (Surabaya: UINSA Press, 2014) h. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Building Learning Power (BLP) adalah suatu konsep atau kerangka untuk meningkatkan kemampuan pelajar untuk dapat belajar dengan baik secara nyata. Pengertian belajar dalam konteks *Building Learning Power* adalah penyesuaian diri terhadap situasi baru dimanapun pelajar berada.

Pada intinya *Building Learning Power* mempunyai 4 Aspek bagi siswa yang baik dalam belajar, yaitu: *Resilience* (Ketangguhan), *Resourcefiness* (Kecerdasan), *Reflectiveness* (Kecerdikan), dan *Reciprocity* (Kemandirian dan Kerjasama).[9]

Penanaman keempat aspek tersebut kepada seseorang akan menghsilkan pribadi yang Siap, Rela, dan Mampu untuk memegang teguh prinsip dan tujuan utamanya, jika mereka adalah seorang pelajar, maka mereka akan selalu memegang teguh prinsip dan tujuannya sebagai seorang pelajar, jika mereka seorang pegawai maka akan efeknyapun akan juga sama, maka dari itu konsep yang semula hanya diterapkan diranah civitas Akademika, konsep ini juga bermanfaat bagi civitas lainnya, karena imlusnya juga akan menciptakan hal yang sama, yaitu; Siap, Rela, Mampu, hanya saja penyampaian Konsep ini disesuaikan dengan situasi pembahasan yang searah dengan civitasnya masing masing.

Adapun proses proses pelaksanaan bimbingan konseling Sosial berbasis konsep *Building Learning Power* yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode pelatihan dan *Senior Team Leader*, adapun strategi yang digunakan sebagai berikut; a) membangun

[9] Margono, *Penduan Pelatihan Membangun Kapasitas Belajar*, (Sidoarjo: LPSE Press, 2016) h. 3 - 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas diri, b) membangun strategi pelatihan, c) mengembangkan menejemen perubahan.

3. Etos Kerja

Etos berarti pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Kata *kerja* berarti usaha,amal, dan apa yang harus dilakukan (diperbuat). Ethos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Ethos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk moral sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

Dalam al-Qur’an dikenal kata *itqon* yang berarti proses pekerjaan yang sungguh-sungguh, akurat dan sempurna.

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “*Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*(Qs. An-Naml: 88)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etos kerja seorang muslim adalah semangat untuk menapaki jalan lurus, dalam hal mengambil keputusan pun, para pemimpin harus memegang amanah terutama para hakim. Hakim berlandaskan pada etos jalan lurus tersebut sebagaimana Dawud ketika ia diminta untuk memutuskan perkara yang adil dan harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, maka berilah keputusan (hukumlah) di antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjuklah (pimpinlah) kami ke jalan yang lurus.

إِذْ دَخَلُواْ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُواْ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾

Artinya: *"ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus".''*(Qs. Shaad: 22)

Etos kerja yang dimaksud didalam penelitian ini adalah para perangkat desa diharapkan mengerjakan sesuatu secara optimal, fungsional dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin, mulai dari aspek ketertiban, bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab, kerja keras, rasional dalam perencanaan, hingga dari yang terpenting yakni kejujuran, dari mengoptimalkan beberapa aspek diatas para perangkat desa diharapkan melayani kebutuhan masyarakat dengan baik dan ramah, mengelolah administrasi desa dengan baik, hingga menciptakan birokrasi yang bersih, sehingga masyarakat bisa merasakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaman, guyup, dan tentram jika melihat sistem kepemerintahan desanya terorganisir dengan baik, terlebih manfaatnya akan didapat oleh desa itu sendiri, karena dengan dukungan hubungan yang simbiosis mutualisme antara masyarakat desa dan pemerintah maka, program kerja kepemerintahannya terlaksana dengan baik.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,[10] yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif berusaha memahami persoalan secara keseluruhan (*holistik*) dan dapat mengungkapkan rahasia dan makna tertentu. Penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang dianalisis gejala-gejala sosial budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku.[11]

Dan jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas

[10]Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen dan tes. Lihat Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 18

[11] Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Rineka Karya, 1998), h. 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.[12] Alasan peneliti menggunakan penelitian eksploratif ini dikarenakan peneliti ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang terkait dengan peningkatan Etos kerja Perangkat desa.

2. Sasaran dan lokasi penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah Perangkat Desa Ketajen Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah rumah konselor dan Balai Desa Ketajen Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama atau sumber data primer. Sumber data primer adalah subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung[13] atau yang dikenal dengan istilah interview (wawancara), data yang akan peneliti ambil antara lain tentang;

a. Proses pemberian Bimbingan Konseling Sosial melalui Konsep *Building Learning Power*
b. Kebijakan Kepemerintahan Desa Ketajen
c. Etos kerja Perangkat Desa Ketajen

[12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneltian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 7

[13] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berhubungan secara langsung dengan objek penelitian, akan tetapi memiliki informasi yang berkaitan dengan objek penelitian antara lain;

a. Respon dan penilaian Masyarakat.
b. Suasana Desa

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer terdiri dari Kepala dan Perangkat Desa Ketajen Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Data yang digali dari sumber tersebut merupakan data pokok atau data primer. Penggalian data juga diambil dari sumber data sekunder yang berupa literatur atau bacaan yang relevan serta dokumen lain yang tidak menggambarkan permasalah secara langsung namun masih terkait dengan Etos Kerja Perangkat Desa Ketajen Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, hal ini meliputi Masyarakat atau orang-orang yang memiliki data tentang subjek penelitian.

4. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

a. Tahap pra lapangan
   1) Menyusun rencana penelitian

      Dalam hal ini peneliti akan memahami Bimbingan Konseling Sosial melalui Konep *Building Learning Power* (BLP)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi Etos Kerja Perangkat Desa Ketajen Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Setelah mengetahui, maka peneliti akan membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data-data yang peneliti perlukan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih lapangan penelitian di Balai Desa Ketajen Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

3) Mengurus perizinan

Surat izin untuk penelitian dibuat secara tertulis dan ditujukan kepada Kepala Desa Ketajen Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti akan mengenali keadaan yang sesuai dengan keadaan di lapangan serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang kasus tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala serta Perangkat Desa Ketajen Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik atau media, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

7) Persoalan etika penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian, baik secara perorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami kebudayaan, adat istiadat ataupun bahasa yang di gunakan, kemudian ”untuk sementara” peneliti menerima seluruh nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.[14] Dalam penelitian ini berdasarkan kode etik dan norma yang ada di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

b. Tahap lapangan

1) Memahami latar penelitian

Sebelum peneliti memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupu secara mental.

[14] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 85-92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memasuki lapangan

Saat memasuki lapangan peneliti akan menjalin hubungan yang baik dengan subjek-subjek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

3) Berperan serta dalam mengumpulkan data

Dalam tahap ini yang harus peneliti pengarahan batas studi serta memulai memperhitungkan batas waktu, tenaga ataupun biaya. Disamping itu juga mencatat dan mendokumentasikan data yang telah didapat di lapangan yang kemudian analisis di lapangan.

4) Tahap Analisis Data

Suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian menghasilkan tema dan hipotesis yang sesuai dengan kenyataan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum mengadakan penelitian adalah menentukan teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data, harus diperlihatkan cara dan hakekat pemakaian metode pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[15] Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui 3 (tiga) cara yaitu, melalui *observasi*, wawancara dan dokumetansi yang dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Pada tahap awal dilakukan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh data yang valid. Dalam hal ini selain peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas yang terjadi di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo secara umum, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas Perangkat Desa yang melakukan Pelayanan Publik yang berhubungan dengan Cara Kerja dan Kenyamanan Warga.
b) Pada tahap selanjutnya, dilakukan wawancara secara intensif dan mendalam terhadap para informan, dengan cara wawancara yang tidak terstruktur dengan menggunakan panduan yang memuat garis besar lingkup penelitian, dan dikembangkan dengan bebas selama wawancara berlangsung akan tetapi tetap pada sebatas ruang lingkup penelitian, dengan tujuan agar tidak kaku dalam memperoleh informasi dengan mempersiapkan terlebih dahulu gambaran umum pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara mendalam secara umum merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[16] Peneliti mengamati kenyataan dan mengajukan pertanyaan dalam wawancara hingga berkembang secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh orang yang diwawancarai.[17] Maksud dalam penelitian ini penulis memaparkan data hasil penelitian di lapangan yakni tentang Bimbingan Konseling Sosial melalui Konsep *Building Learning Power* dalam Meningkatkan Etos Kerja Perangkat Desa di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo.

c) Studi dokumen, yaitu meneliti berbagai dokumen serta bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan semacamnya. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari

[16] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 108

[17] Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[18]

6. Teknik Analisis Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat ekploratif, maka penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.[19]

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data dilakukan secara kontinyu, dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Bagi

[18] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 82.
[19] Soerjono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.[20] Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan terlebih dahulu dikelompokkan sesuai dengan temanya yang kemudian dipilih mana data yang digunakan dalam laporan penelitian dan mana data yang tidak digunakan.

b. Penyajian Data

Data display berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.[21] Dalam penelitian ini, setelah data direduksi maka selanjutnya data tersebut diolah dalam bentuk narasi sehingga mudah untuk dilakukan analisis terkait dengan permasalahan yang di lapangan.

[20] Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 258

[21] Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Verifikasi

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas.[22]

7. Teknik Pemeriksaan / Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek di lapangan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia.[23]

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan valid terhadap data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan teknik *triangulation*, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

[22] Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 259

[23] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap data itu. Sebagai perbandingan triangulasi ini digunakan dengan cara membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian, hal ini bisa membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan, atau juga membandingkan hasil wawancara dari 2-3 informan yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama yang menunjukkan keabsahan sebuah hasil penilitian adalah, valid, reliabel dan obyektif.

G. Sistematika Pembahasan

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang kajian teoretik yang meliputi pengertian, Tujuan, Fungsi, Langkah Penyelenggaraan, serta Teori – Teori yang mendasari bimbingan Konseling Sosial, serta memaparkan tentang konsep *Building Learning Power* (BLP) yang digunakan untuk pelaksanaan Proses Bimbingan Konseling Sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab tiga membahas tentang gambaran umum Balai Desa Ketajen Kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo, seperti kondisi dan letak geografisnya, sejarah dan perkembangannya, visi misi, Jargon, struktur Kepemerintahan Desa, kondisi Kepala dan Perangkat Desa serta kegiataan-kegiatan yang ada di Balai Desa Ketajen Kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo.

Bab empat mambahas tentang analisa Bimbingan Konseling Sosial melalui Konsep *Building Learning Power* dalam Meningkatkan Etos Kerja Perangkat Desa di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo.

Bab lima membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id